

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk spiritual yang tidak bisa terlepas dari kecerdasan spiritual. Saat ini manusia hidup di tengah-tengah kegalauan peradaban modern dalam menemukan bentuk terbaiknya. Peradaban modern ini dikatakan tidak dapat membuat sebagian besar orang berkembang dengan baik secara psikologis dan sehat secara ruhani dan agamis. Setidaknya apa yang terjadi di Indonesia belakangan ini bisa dijadikan ukuran, diantaranya adalah ketika terjadi krisis ekonomi, kepercayaan, dan politik yang membuat terjadinya konflik sosial bermunculan di berbagai daerah. Seperti konflik antar warga masyarakat, tawuran pelajar, perjudian, kasus narkoba, perampokan, dan lain-lain. Ketika kecerdasan spiritual kosong dalam diri seseorang maka perannya digantikan oleh emosi dan kesombongan yang mengakibatkan kehancuran bagi semua (Sukidi, 2004).

Peradaban modern ini membawa dampak yang luar biasa terhadap masyarakat. Selain membawa kemanfaatan, kehidupan modern juga berdampak buruk bagi manusia. Beberapa dampak positif dari kehidupan modern adalah semakin mudahnya seseorang mendapatkan akses pengetahuan atau akses ke belahan dunia karena banyaknya alat transportasi. Di sisi lain, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan terlebih dahulu konsekuensi

perbuatannya. Perilaku individualis yang terjadi di masyarakat modern, terutama masyarakat perkotaan telah merenggut nilai-nilai empati antara satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi seseorang memiliki kecerdasan spiritual agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya.

Cita-cita pesantren adalah meneruskan estafet perjuangan Nabi. Begitupun idealitas pesantren sebagai basic pertahanan ajaran-ajaran Islam. Namun realitanya justru berbalik. Ternyata prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser di kalangan santri, khususnya para remaja. Pergeseran ini disebabkan kecenderungan mereka mengikuti budaya-budaya luar yang tak sejalan dengan prinsip pesantren. Pelanggaran-pelanggaran atau perilaku negatif santri kerap bermuara pada budaya tersebut, seperti melihat konser musik, kekerasan fisik, pencurian, pacaran, pesta miras atau sabu-sabu, dan lain-lain. Tetapi itupun juga tidak semua santri melakukan kenakalan-kenakalan semacam itu. Cara penampilan santri tidak sedikit yang mengikuti gaya yang sedang tren di kalangan selebritis, seperti; mode pakaian yang gaul, gaya rambut yang modis dan berwarna, gelang tangan dan memakai kalung. Belum lagi cara bergaul yang sok abis, seperti tidak lagi bersikap tawadlu pada guru dan orang-orang sekitarnya terutama orang tua, tutur kata yang kasar, suka urakan dan rendahnya sikap menghormati. Budaya dan etika non-religius seperti itu ditelan mentah-mentah tanpa disikapi secara kritis (dalam <http://hilda-bullov.blogspot.co.id/2010/04/permasalahan-seputar-santri-pesantren.html> diakses 11 November 2017).

Identitas santri sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring perkembangan usia, lebih-lebih pada remaja. Diperparah lagi karena pengaruh pesatnya laju

budaya modern dan informasi tanpa ada filter ketat. Obyek perhatian santri dalam berpikir, bersikap dan bertindak juga mulai bergeser mengikuti aturan main remaja sebaya yang berkembang di lingkungan eksternal pesantren. Kontrol diri yang lemah akan menambah daftar "kenakalan" santri yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan ilmu pengetahuannya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pentingnya santri memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi agar bisa mengendalikan dirinya dengan baik dan mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajarinya di pesantren sehingga dapat hidup lebih bermakna.

Upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pembacaan dzikir. Menurut Askat (2000: 6) dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah, mengagungkan asma-Nya dengan lafal-lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan dimana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa dzikir adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini tidak terbatas masalah *tasbih*, *tahlil*, *tahmid* dan *takbir*, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa aspek praktek ibadah dalam islam memiliki ruh kesehatan lahir dan batin. Shalat, puasa, zakat, dzikir, do'a, dan lain-

lain ternyata banyak ahli yang meneliti memiliki aspek manfaat yaitu menjadikan manusia sehat. Dengan kata lain, seseorang yang senantiasa berdzikir maka ia memiliki kesehatan mental yang baik sehingga mampu mengoptimalkan kemampuannya dan hidup lebih bermakna.

Diantara manfaat dzikir ialah mendapatkan ketenangan jiwa, memperoleh ampunan serta pahala dari Allah, melunakkan hati, menghindarkan diri dari bahaya, menumbuhkan energi akhlak dan mampu membedakan antara yang hak dan bathil. Kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil ini terdapat dalam surat Al-‘Araaf ayat 201 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ
(٢٠١)

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (Kemenag, 2014: 176)

Berdasarkan beberapa manfaat dzikir yang telah dijelaskan di atas memiliki kesinambungan dengan kecerdasan spiritual. Manfaat tersebut dihasilkan dari aktifitas dzikir yang secara tidak langsung membuat kecerdasan seseorang meningkat, karena dengan sering berdzikir seseorang akan mampu bersikap lebih baik dan bijaksana.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007: 4), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Pondok pesantren salah satu lembaga yang bertujuan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai ketuhanan dan mengajarkan sikap religius kepada santri memiliki peran penting dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi. Salah satu program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang selain dari bimbingan keagamaan, pengajian kitab kuning, *muhadoroh*, pelatihan marawis juga terdapat program pembacaan dzikir ratib al-haddad.

Pembacaan dzikir ratib al-haddad ini merupakan salah satu amanat dari pendiri pondok pesantren, yaitu KH. Abdurrahim Musa (alm) sejak tahun 1992. Dzikir ratib al-haddad ini juga merupakan perintah dari guru beliau yaitu Habib Abdullah sehingga beliau mewajibkan kepada seluruh santri untuk senantiasa mendawamkan dzikir ini.

Observasi sementara menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Mathla'unnajah banyak para santri yang sering mengikuti pembacaan dzikir ratib al-haddad. Namun, pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan masih saja terjadi. Padahal salah satu dari keutamaan dzikir adalah dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Apakah dzikir yang dilakukan oleh para santri di

Pondok Pesantren Mathla'unnajah ini benar-benar berkualitas dan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritualnya serta mampu menjadi perisai dari berbagai penyimpangan dan menjadi pengendali bagi arus perkembangan zaman. Sehingga para santri menyadari bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya dan menjadikannya sebagai golongan dari muttaqin di tengah arus globalisasi dan modernisasi ataukah tidak.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai **“Pengaruh Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap Kecerdasan Spiritual Santri”** di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas dzikir ratib al-haddad santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang?
3. Apakah intensitas dzikir ratib al-haddad berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui intensitas dzikir ratib al-haddad santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.
3. Untuk mengetahui apakah intensitas dzikir ratib al-haddad berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan Bimbingan Konseling Islam khususnya di bidang psikoterapi islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak tentang pengaruh intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.

E. Kerangka Pemikiran

1. Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (KBBI, 2008: 542). James Draver (dalam Sussiyanti, 2010: 9) mengidentifikasi *intensity is the qantative aspect of sensation*. Intensitas adalah aspek kuantitatif dari sebuah perasaan. Dapat juga dikatakan bahwa intensitas adalah tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan seperti kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaannya) dan sangat emosional yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan.

Menurut Askat (2000: 6) dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah, mengagungkan asma-Nya dengan lafal-lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan dimana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa dzikir adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini tidak terbatas masalah *tasbih, tahlil, tahmid* dan *takbir*, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.

Al Sadlan (dalam Iman, 2012) mengatakan bahwa dzikir merupakan sikap batin yang biasanya diungkapkan melalui tahlil, tahmid, dan takbir. Termasuk juga membaca ayat suci Al-Qur'an, menyebut nama-nama Allah yang indah (Asmaul Husna), maupun membaca do'a-do'a yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Termasuk dzikir dalam arti *wiridan*, yang dilakukan setelah

shalat lima waktu dengan membaca bacaan dzikir sesuai dengan sunnah Rasul dan dapat dilakukan dengan menggunakan tasbeih.

Sementara itu terdapat beberapa pendapat mengenai aspek-aspek intensitas yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Frekuensi kegiatan atau seberapa sering individu tersebut mengikuti dzikir ratib al-haddad (Makmun, 2000: 40).
- b. Motivasi seseorang saat mengikuti dzikir ratib al-haddad (Najati, 2005: 210).
- c. Kemampuan dalam melaksanakan dzikir ratib al-haddad (Dakir, 1993: 102)
- d. Perhatian saat mengikuti dzikir ratib al-haddad (Dakir, 1993: 114).
- e. Spirit of change atau semangat untuk lebih bisa berdzikir ratib al-haddad (Tasmara, 2001: 134).
- f. Efek atau perubahan setelah mengikuti kegiatan dzikir ratib al-haddad (Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 335).

Sedangkan kata al-haddad adalah sebuah nama ratib atau dzikir yang disusun oleh para *habaib*, karena al-haddad sendiri adalah nama pengarang dzikir tersebut. Ratib al-haddad diambil dari nama penyusunnya, yakni Al Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al Haddad (1055-1132 H.). Dari beberapa doa-doa dan dzikir-dzikir yang beliau susun, Ratib al-haddad inilah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib al-haddad disusun berdasarkan inspirasi, pada malam lailatul Qodar 27 Ramadan 1071 H.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan mengandung arti “kesempurnaan perkembangan akal budi” (Bahasa, 2005: 209). Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya “semangat, jiwa, roh, sukma” (Bahasa, 2005: 1087).

Sebagaimana yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustin dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Ary Ginanjar Agustin, 2001: 57).

Aspek kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian (dalam Tasmara, 2011: 189) yaitu sebagai berikut:

a. Shiddiq

Dalam usaha untuk mencapai kecerdasan spiritual sifat *shiddiq*, seseorang harus melalui beberapa hal yaitu:

- 1) Jujur pada diri sendiri
- 2) Jujur pada orang lain
- 3) Jujur terhadap Allah
- 4) Memberikan salam

b. Istiqamah

Sikap *istiqamah* ini terlihat pada orang yang memiliki sikap sebagai berikut:

- 1) Mempunyai Tujuan
- 2) Kreatif

3) Menghargai waktu

4) Sabar

c. *Fathanah*

d. Amanah

Dalam diri amanah terdapat beberapa hal yang melekat (Tasmara, 2001: 221-222) yaitu:

1) Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal

2) Merasa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan baik.

3) Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya.

e. Tablig

Berdasarkan kelima aspek-aspek ruhaniyah di atas (Tasmara, 2001: 189), maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang dalam penggunaan nilai-nilai agama baik dalam hubungan secara vertikal atau hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan secara horizontal atau hubungan sesama manusia (*hablum minannaas*) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun akhirat.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007: 14), tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal (berpandangan “holistik”).
- h. Memiliki kecenderungan bertanya “mengapa/bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar.
- i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

3. Santri

Asal usul kata “santri” setidaknya ada pendapat yang bisa dijadikan rujukan. *Pertama*, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan (Nurcholis Madjid, 1997: 19-20).

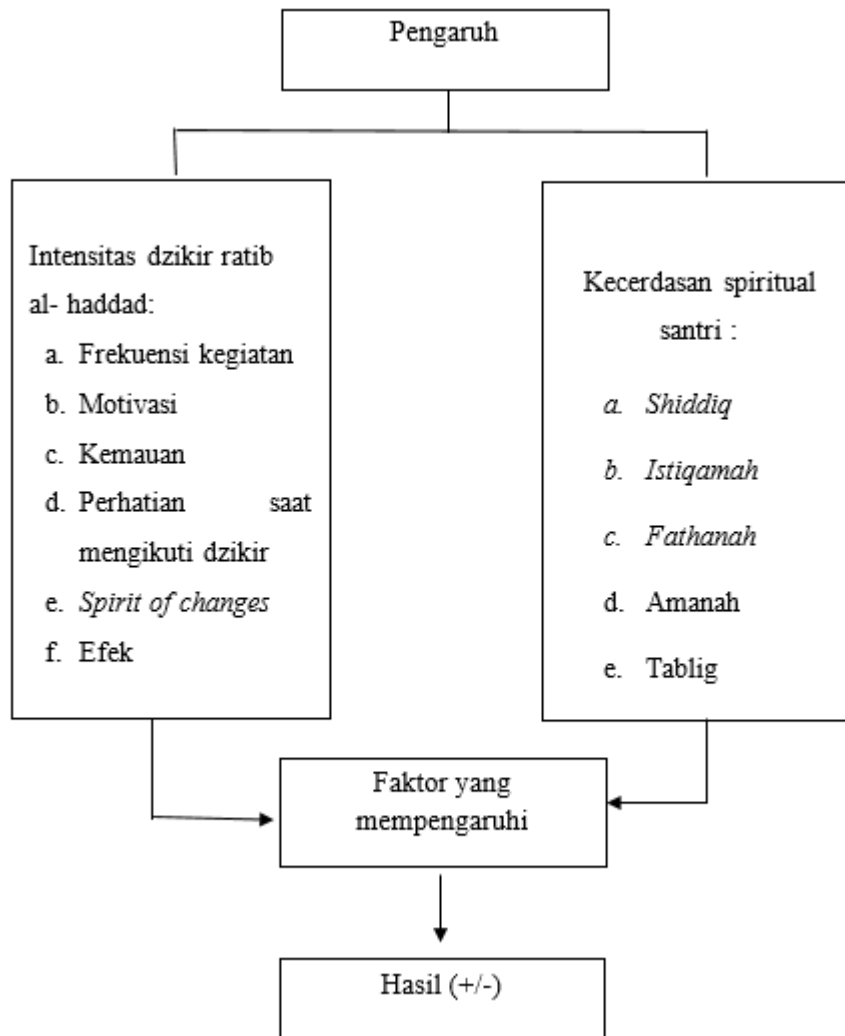
Pengertian santri ini senada dengan arti santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri (KBBI, 1988: 783).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual santri adalah kecerdasan seorang santri untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih

bermakna dibanding dengan yang lain. Dengan mengaplikasikan pengetahuan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Teori yang penulis gunakan adalah teori realitas William Glaser. Teori realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Pendekatan ini sama halnya dengan teori *rasional-emotif* menunjukkan perbedaan yang besar dengan sebagian besar pendekatan konseling. Teori ini berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Kemudian, teori realitas menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu "Identitas keberhasilan". Maka jelaslah bahwa teori realitas dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Oleh karena itu, penulis mengambil teori realitas karena berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dan disesuaikan dengan indikator-indikator kecerdasan spiritual.

Adapun kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari kata *hypo* yang berarti kurang dan *thesis* yang berarti pendapat. Hipotesis maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang belum sempurna (Burhan Bungin, 2013: 85). Hipotesis tidak lain merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat kita pahami bahwa karena sifatnya yang sementara, maka terdapat dua kemungkinan terhadap hipotesis yang diajukan, yakni diterima atau ditolak. Terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja yang disebut hipotesis alternatif dan hipotesis nol disebut dengan hipotesis statistik. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.
2. H_1 : Terdapat pengaruh intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang. Lokasi ini dipilih karena di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang terdapat kegiatan dzikir ratib al-haddad yang merupakan salah satu kajian jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya psikoterapi islam, sehingga penulis dapat menemukan objek dan data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada lokasi tersebut pelaksanaan dzikir ratib al-haddad sangat dianjurkan oleh pimpinan pondok pesantren sekaligus wasiat dari guru besar beliau. Selain itu, penulis juga pernah tinggal di Pondok Pesantren Mathla'unnajah ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis korelasi dan regresi sederhana. Analisis ini akan digunakan dalam menguji besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi antar variabel intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan kuesioner terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data sebagai berikut:

- 1) Intensitas dzikir ratib al-haddad santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.
- 2) Kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.
- 3) Pengaruh intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis akan mengambil data primer dari sampel penelitian yaitu sebanyak 67 santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti. Beberapa sumber diantaranya yaitu, pengurus dan pembina Pondok Pesantren Mathla'unnajah dan beberapa teori dari buku-buku, jurnal, serta yang lainnya sebagai bahan referensi yang sesuai.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 61). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah, yaitu 80 orang.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2010: 215) sampel adalah “sebagian dari populasi”. Beliau juga berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017: 62). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sampel adalah sebagian bagian dari populasi yang diambil.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *Probability Sampling*. *Probability Sampling* adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Riduwan, 2013: 58). Penelitian ini diambil dari teknik *simple random sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel dari anggota populasi menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, ini dilakukan apabila populasi dianggap *homogeny* (sejenis) sesuai dengan populasi penelitian (Riduwan, 2013: 85).

Penetapan ukuran sampel dari sejumlah populasi, maka rumus yang digunakan untuk menghitung sampel ialah rumus Slovin (Riduwan, 2013: 65) yaitu sebagai berikut:

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Diketahui jumlah populasi santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah yaitu 80 orang, dengan tingkat presisi ditetapkan sebesar 5%, maka jumlah sampel yang akan diteliti ialah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + 80(5\%)^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + 80(0.0025)}$$

$$n = \frac{80}{1 + 0.2}$$

$$n = \frac{80}{1.2}$$

$$n = 66.66$$

$$n = 67$$

Berdasarkan prosedur pengambilan sampel random sederhana maka rekapitulasi yang disajikan dapat dihitung jumlah sampel yang akan diambil untuk penelitian ini adalah 95%. Setelah dihitung menggunakan rumus Slovin maka total santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah 67 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang marak digunakan oleh peneliti. Pada penelitian kuantitatif menitik beratkan pada jumlah atau hasilnya dapat dilihat dengan angka-angka. Sebelum menemukan hasil penelitian ataupun pengolahan data, tahapan penting dalam penelitian kuantitatif adalah menentukan teknik pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan artinya penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi pada penelitian ini digunakan sebagai alat pengumpul data mengenai pengamatan secara langsung dan tidak langsung pada kegiatan dzikir ratib al-haddad di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu alat pengumpul data dan informasi yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2008: 93).

c. Dokumentasi

Dalam teknik ini sebagian data-data yang diperoleh untuk penelitian berbentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti data jumlah santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang, struktur organisasi, profil, jadwal kegiatan, daftar nama pengurus, dan dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya baik yang bersifat dokumenter dan literatur.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengukur kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang terjadi pada objek.

Metode yang digunakan untuk menguji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Person Product Moment* dan nilai t tabel pada $\alpha = 0.05$.

Dasar uji validitas ini, dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item dan butir pertanyaan dinyatakan valid.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka item dan butir pertanyaan tidak valid dan harus digugurkan kuesioner.

Dengan ketentuan t ($-1 \leq t \leq 1$), apabila $t = -1$ maka korelasinya negatif sempurna, $t = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $t = +1$ artinya korelasinya sangat kuat.

Perhitungan uji validitas ini menggunakan program *SPSS versi 20.0*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik (Riduwan, 2011: 384).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai pengukur reliabilitas keseluruhan instrumen, jika nilai $\alpha > 0.70$, maka reliabel.

Perhitungan uji reliabilitas ini menggunakan program *SPSS versi 20.0*.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu dengan metode statistik, karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Tujuan analisis ini adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi.

a. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan digunakan untuk mengetahui pengaruh intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang. Data diperoleh penulis melalui kuesioner dalam bentuk angka, yakni dalam bentuk kuantitatif. Langkah yang diambil untuk merubah data kualitatif menjadi kuantitatif adalah dengan cara memberi nilai pada setiap jawaban pertanyaan kuesioner untuk responden.

Untuk mempermudah penggolongan data statistiknya, nilai setiap item pernyataan diberi skor sebagai berikut:

- 1) Sangat Setuju (SS) = 5 skor
- 2) Setuju (S) = 4 skor
- 3) Netral (N) = 3 skor
- 4) Tidak Setuju (TS) = 2 skor
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 skor

b. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini sifatnya adalah melanjutkan dari analisis pendahuluan. Analisis ini dimaksudkan untuk menguji data tentang pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Dalam hal ini menggunakan rumus analisis regresi satu predictor.

Adapun langkah-langkah analisis uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak dengan mengkonsultasikan hasil r_{xy} pada tabel t .
- 2) Mencari persamaan regresi linear sederhana.

Kemudian untuk mengetahui nilai dari pengaruh yang didapat, bisa dilihat berdasarkan tabel interpretasi nilai koefisien korelasi menggunakan klasifikasi Guilford (Sugiyono, 2012: 184) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1.1

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0.00-0.199	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Cukup Kuat
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

Tabel di atas merupakan koefisien korelasi Nilai t , digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh dengan interval koefisien. Jika interval koefisiennya mencapai 0.80-1.000 maka tingkat pengaruhnya disebut sangat kuat. Sebaliknya jika nilai interval koefisiennya mencapai 0.00-0.199 maka tingkat pengaruhnya disebut sangat rendah.

Tahapan analisis uji hipotesis ini menggunakan analisis statistik melalui perhitungan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 20.0 for windows.

c. Analisis Lanjut

Setelah diperoleh t hitung, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan harga t hitung dengan nilai pada t tabel, baik taraf 5% maupun 1% dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung lebih besar dari pada t tabel 1% atau 5% maka signifikan (hipotesis diterima). Dengan kata lain, terdapat pengaruh positif intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.
- 2) Jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel 1% atau 5% maka non signifikan (hipotesis ditolak). Artinya tidak ada pengaruh positif antara intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG